

Peran Gereja Mewujudkan Tanggung Jawab Sipil Pembangunan Karakter Bangsa

Yakob Tomatala
Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta
Email: tomatala.yakob@gmail.com

ABSTRACT:

The Church as the People of the LORD God have integral responsibility. This integral responsibility has holistic natures related to various aspects in life. Civil responsibility is one of the responsibility of the church. All of the church civil responsibility is closely related to the total development of the society and the nation to the larger extent. The foundation of church civil responsibility is developing the feeling of being one nation as part of character development being held in the community development. The specific focus of developing the feeling of being one nation in essence is to strengthen nation identity. The character development is tightly related to national education as a tool to achieve such noble end. This research is based on the ideal to help the church in cooperation with the nation wide societies to be involved in the national development of character building of its community.

Key Words:
The Church, Civil
Responsibility,
Character
Development/
Character Building,
Nation Character.

ABSTRAK:

Gereja sebagai Umat TUHAN Allah memiliki tanggung jawab yang integral. Tanggung jawab integral gereja ini bersifat holistik yang menyentuh segala bidang hidup. Salah satu tanggung jawab dimaksud adalah peranan sipil. Peranan sipil gereja berhubungan erat dengan tanggung jawab berkehidupan berbangsa dan bermasyarakat dalam semua bidang kehidupan. Dalam kaitan ini, peranan mendasar dari tanggung jawab sipil gereja ini adalah pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa secara khusus berhubungan erat dengan peneguhan jati diri bangsa. Pembentukan karakter bangsa ini berhubungan erat dengan pendidikan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan mulia ini. Dari sudut pandang inilah kajian ini dikembangkan untuk memberikan acuan bagaimana gereja terlibat dalam membangun bangsa bersama-sama dengan seluruh komponen masyarakat.

Kata Kunci:
Gereja, Tanggung
Jawab Sipil,
Membangun Karakter,
Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Manusia adalah karunia keberbagaian yang dinyatakan dalam kehadiran manusia di dalam berbagai lingkungan kehidupan yang beragam dari semua masyarakat dunia. Karunia keberbagaian ini juga merupakan bagian dari harkat manusia, baik sebagai individu berpribadi

yang memiliki *psychosomatic unity* yang unik; mau pun sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang *homo homini socius*. Pemikiran Adam Smith sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf, menjelaskan bahwa manusia adalah teman bagi sesamanya, dimana manusia memerlukan sesamanya secara alami dalam mengisi kehidupannya.¹ Kebenaran tentang manusia yang *homo homini socius* menegaskan bahwa dalam kehidupannya, manusia yang unik secara pribadi mau pun kelompok ini memerlukan sesamanya untuk mengisi kehidupannya.

Karunia keberbagaian ini adalah juga karunia keberagaman, yang menampakkan aspek *pluralitas* yang multikultur dalam berbagai sisi kehidupan. Karunia keberbagaian dan keberagaman ini adalah suatu entitas sosial yang dikaruniai Sang Pencipta untuk menghuni jagad ciptaan-Nya.² Di sini mau tidak mau, manusia akan berada dan hidup dalam kenyataan keberbagaian dan keberagaman (*pluralitas*) dalam berbagai aspek. Kenyataan ini hanya dapat disikapi dengan cara menerima, menolak atau bermasabodoh, serta sikap bertanggungjawab. Karunia keberbagaian dan keberagaman ini pada sisi yang lain dihadapkan kepada tantangan disintegrasi dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis, berdasarkan beberapa kenyataan, antara lain: Pertama, Faktor keberbagaian dan keberagaman dapat menjadi kendala hubungan personalitas pada *grass root level* (aras akar rumput), dan atau sentimen kelompok pada skala hubungan yang lebih besar. Dalam kaitan ini, manusia sering memberlakukan sesamanya sebagai lawan demi memperjuangkan kehidupan sendiri, yang dilandasi sikap demi kehidupanku, engkau harus disingkirkan. Manusia dianggap dan disebut sebagai *homo homini lupus* – manusia adalah bagaikan serigala terhadap sesamanya (Plautus, tahun 945.³ Kedua, Faktor keberbagaian dan keberagaman ini mewadahkan dinamika sikap primordial dan egoisme kelompok yang pada dasarnya bersifat fragmental dalam setiap kebudayaan. Faktor ini menyiapkan konsisi bagi timbulnya segmentasi dan fragmentasi kehidupan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berbasis nilai-nilai khas yang berbeda dari segala aspek. Ketiga, Faktor kepentingan yang melandasi motivasi idealisme perjuangan kelompok dari berbagai pihak dengan berbagai nilai dan alasan, dari mereka yang ada serta hidup dalam setiap masyarakat. Faktor kepentingan perjuangan kelompok ini dibangun berbasis keyakinan agamawi yang cenderung melahirkan sikap “aku” bukan “kau” dan “kami” bukan “kamu” yang menghadap-hadapkan setiap kelompok keyakinan dalam situasi ketegangan dinamis yang konstan. Menghadapi kenyataan ini, sangatlah disadari bahwa adalah merupakan tanggung jawab semua pihak serta semua kelompok unsur anak bangsa untuk mewujudkan kesatuan, persatuan dan kohesi hubungan warga negara sebagai upaya menciptakan keharmonisan hidup dalam

¹ Yan Yusuf, “Aktualisasi Moralitas Dalam Kehidupan Berpolitik,” *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)* 7, no. 1 (12 September 2019): 1–20.

² Enggar Objantoro, “Religious Pluralism And Christian Responses,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (23 Februari 2018): 123–33; Enggar Objantoro, “Pluralisme Agama-Agama: Tentang Bagi Teologi Kristen,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80; Fonita Babang Noti dan I. Putu Ayub Darmawan, “Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers* (Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016), <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/9>.

³ Anna Makolkin, “Human Value, Money, and the Allegory of Capital: Ferdinando Galiani Versus Adam Smith,” *Ultimate Reality and Meaning* 33, no. 3–4 (September 2010): 255–68, <https://doi.org/10.3138/uram.33.3-4.255>.

masyarakat. Dalam upaya mewujudkan tanggung jawab ini maka diskusi ini mengetengahkan pandangan Kristen tentang apa dan bagaimana kontribusi setiap kelompok khususnya kelompok berbasis keyakinan agamawi, untuk membangun bangsa secara bersama, guna menghadirkan idealisme Indonesia Jaya. Dari sini timbulah dugaan kuat bahwa “Jika setiap kelompok agama bertanggungjawab membangun karakter umat-Nya dalam konteks pembangunan karakter bangsa atau *nation character building*, maka masyarakat dan bangsa Indonesia pasti hidup harmonis sebagai landasan membangun Indonesia Jaya.” Membangun karakter umat di sini dilihat sebagai cara primer memberikan kontribusi membangun karakter bangsa. Dalam hubungan ini, baik karakter individu mau pun karakter bangsa secara umum dibangun di atas pendidikan sebagai pilar utama pembangunan nilai luhur. Pendidikan di dalam rumahtangga bersifat *informil* yang disebut inkulturasi atau *inculturation*, atau sosialisasi (*socialization*) sedangkan pendidikan umum lebih bersifat *formil* atau *formal* yang dilakukan melalui institusi pendidikan atau sekolah. Konsep pendidikan menjadi pilar penting untuk membangun nilai luhur pernah dikemukakan oleh bapak pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara.⁴ Di sini pendidikan yang benar baik di dalam rumah tangga, mau pun secara formal, tujuannya adalah untuk meneguhkan nilai-nilai luhur.

Membangun karakter bangsa dalam setiap kelompok seyogianya diawali dengan membangun karakter umat, yang merupakan kontribusi kelompok dalam membangun bangsa. Membangun karakter umat sebagai kontribusi membangun karakter bangsa dalam diskursus ini akan disoroti dari perspektif Kristen, yang didiskusikan dalam dua satuan percakapan, yaitu: Pertama, Dasar-dasar dan tujuan membangun karakter bangsa; Kedua, Acuan praksis membangun karakter bangsa, yang akan diakhiri dengan suatu kesimpulan.

METODE

Kajian artikel ilmiah tentang Peran Gereja Mewujudkan Tanggung Jawab Sipil Pembangunan Karakter Bangsa ini berhubungan dengan upaya menjawab pertanyaan, apa sesungguhnya peran sipil Gereja sebagai Umat Allah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan sejauh mana gereja memahami serta mewujudkan tanggung jawab ini dalam kenyataan keberagaman dan keberagaman masyarakat. Gagasan Darmawan tentang peran gereja dalam pendidikan nasional lebih pada penekanan aspek penyelenggaraan pendidikan, sementara penelitian ini lebih menekankan pada upaya pembangunan karakter bangsa.⁵ Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif studi kepustakaan. Data penelitian diambil dari daftar pustaka, dalam upaya mengkaji gagasan-gagasan tanggung jawab sipil gereja. Data-data lain bagi penelitian ini ditelusuri dari media daring, seperti: Jurnal-jurnal daring, dan media daring lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Darmawan dan Ambarini bahwa sebuah tulisan dalam bidang teologi dapat berasal dari penelitian pustaka dengan mengkaji

⁴ I. Putu Ayub Darmawan dan Edi Sujoko, “Understanding Ki Hadjar Dewantara’s Educational Philosophy,” *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 2, no. 3 (2019): 65–68.

⁵ I. Putu Ayub Darmawan, “Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (3 Maret 2016): 205–16.

berbagai sumber relevan.⁶ Pendekatan penelitian ini menggunakan gagasan analisis Milles dan Huberman, yang diawali dengan menganalisis sumber-sumber pustaka serta artikel media daring untuk menetapkan pokok inti - pokok inti yang terkait dalam domain judul kajian yang menyentuh upaya membangun karakter bangsa guna menghimpun data.⁷ Pendekatan ini diteruskan dengan mendisplay data kajian serta mereduksi gagasan-gagasan untuk menetapkan pokok-pokok kajian yang akan dianalisis dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis, display dan reduksi data, ada dua pokok yang merupakan domain penelitian (pokok inti penelitian) yang ditemukan, yaitu Pertama, Dasar-dasar dan tujuan membangun karakter bangsa; yang berhubungan dengan meletakkan landasan bagi peran tugas gereja. Pokok inti yang kedua adalah, acuan praksis membangun karakter bangsa, yang menggalai kiat serta langkah-langkah praksis bagi penerapan tanggung jawab gereja. Pada gilirannya, hasil analisis terus meneru dari kedua pokok di atas ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan dari judul penelitian yang diajukan.

Dasar-Dasar Dan Tujuan Membangun Karakter Bangsa

Apa sesungguhnya karakter dan karakter bangsa itu? Menjawab pertanyaan ini, dapatlah dikatakan bahwa “Karakter atau *character* adalah harkat dan ekspresi personalitas.”⁸ Karakter diyakini terbentuk dari sejumlah faktor fundamental dalam kehidupan setiap individu. Faktor-faktor fundamental itu adalah antara lain: genetika, keluarga, lingkungan hidup, pembesaran, pengalaman khas dalam berbagai bentuk dan pendidikan formal. Karakter memperlihatkan *temperamen* yang merupakan bawaan lahir personalitas (*personality*) yang cenderung paten. Personalitas ini diekspresikan melalui sifat, cara berpikir, bersikap, berkata dan bertindak yang terkondisi oleh faktor-faktor fundamental serta faktor-faktor kompleksitas lain dalam kehidupan setiap orang secara individu.

Pada sisi lain, istilah karakter bangsa dapat diartikan sebagai hakikat, refleksi dan ekspresi karakteristik kehidupan bangsa sebagai suatu *entiti sosial-sipil* berlandaskan nilai-nilai anutan, kesepakatan korporat serta komitmen bersama. Bangsa sebagai entiti sosial-sipil memiliki negara (*state*), manusia sebagai suatu kelompok orang (*people*), tanah air (*land*), bahasa (*language*) dan pemerintahan (*government*) yang sah serta berdaulat. Karakter bangsa bangsa pada sisi lain merupakan roh kehidupan kebangsaan. Roh kehidupan kebangsaan ini dibangun di atas landasan nilai-nilai keyakinan, sosio-kultural, yuridis formal, konstitusional, historis, politis, filosofis dan kontekstual, sebagai suatu masyarakat sipil.

⁶ I. Putu Ayub Darmawan dan Ambarini Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018), 20.

⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE, 1994).

⁸ Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996), 14–15; Binsen Samuel Sidjabat, “Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30–48.

Landasan Nilai Keyakinan atau Belief Base Values

Membangun karakter bangsa dari perspektif keyakinan Kristen didasarkan atas pernyataan Nabi Musa di dalam Torat yang selengkapnya berbunyi:

Kasihilah TUHAN Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu haruslah kau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membi-carakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikat-kannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.⁹

Hal ini diteguhkan dalam pengalaman Nabi Sulaiman atau Raja Soleman, di mana ia mengatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.”¹⁰ Dalam kaitan ini, Torat memberikan gagasan yang mendasar tentang pembangunan karakter individu dan karakter bangsa. Dalam hal ini, Torat mengimplikasikan bahwa pengembangan karakter pada ranah individu mau pun pada rana komunitas, semuanya diawali di rumah tangga atau keluarga.¹¹ Dari sini dapat dikatakan bahwa apabila nilai-nilai luhur keagamaan ditanamkan sejak dini di dalam rumah tangga, maka anak-anak akan diperlengkapi dengan karakter luhur untuk mengisi kehidupan sebagai manusia berbudi luhur di kemudian hari.¹² Tujuan pembangunan karakter pribadi mau pun karakter bangsa dalam perspektif Torat ini, adalah sebagai berikut: 1) Pembangunan karakter terfokus pada pengembangan sikap mengasihi dan menghormati TUHAN Allah serta menghormati orang tua dan sesama manusia; 2) Pembangunan karakter dalam aspek mikro adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga, yang bertanggungjawab mendidik anak-anak di jalan TUHAN, untuk mengasihi dan mengenal TUHAN, sebagai landasan mengasihi sesama; 3) Dasar bagi pembangunan karakter adalah kebenaran Firman di dalam Torat atau Kitab Suci secara menyeluruh, dengan fokus memperoleh keselamatan, iman, hikmat dan hidup berkualitas;¹³ 4) Proses pembangunan karakter adalah bersifat dinamis, berkelanjutan, dan merupakan dinamika sosial serta kebudayaan yang merupakan *the total lifeway* dari sekelompok orang;¹⁴ 5) Tujuan khusus dalam pembangunan karakter adalah pengembangan kesadaran diri sebagai Umat Kesayangan TUHAN Allah yang memiliki hak istimewa mengenal TUHAN dan hidup di bawah perjanjian berkat-Nya (Kejadian 1:28-30; 12:1-3; Pasal 15-17; Ulangan 28; I Petrus 2:9-10), serta pengembangan tanggung jawab untuk menjadi berkat kepada sesama dan dunia dalam semua konteks pada setiap masyarakat.

⁹ Ulangan 6:5-8 *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011).

¹⁰ Amsal 22:6 *Alkitab*.

¹¹ Maria Lidya Wenas dan I. Putu Ayub Darmawan, “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118–28; I Putu Ayub Darmawan, “Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 25–31.

¹² Yesaya 32:8 *Alkitab*.

¹³ II Timotius 2:15-17; Yakobus 3:13-18 *Alkitab*.

¹⁴ Yakob Tomatala, *Antropologi Kebudayaan* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 13–22.

Landasan Sosio Kultural, Yuridis Formal dan Konstitusional Kependidikan

Telah ditegaskan bahwa pengembangan karakter sebagai individu mau pun sebagai bangsa dibangun di atas sistem pendidikan, baik yang bersifat formal, non-formal, mau pun informal di dalam setiap masyarakat. Melihat pembangunan karakter dari perspektif sosio-kultural, yuridis dan formal serta konstitusional, dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai instrumen pengembangan karakter dibangun di atas landasan perundang-undangan. Dari sudut pandang ini, pendidikan dan hakikat pendidikan memiliki tempat yang khusus dalam kehidupan semua masyarakat dunia, bagi semua golongan dalam segala bidang kehidupan dari setiap negara dan bangsa. Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Th 2003; Bab I Ayat 1 menegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁵ Menyoroti pendidikan dari tataran ilmu, Lawrence Cremin yang dikutip oleh Daniel Nuhamara menjelaskan bahwa pendidikan adalah: “Usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apa pun dari usaha tersebut.”¹⁶ Merangkum makna pendidikan dari perspektif utuh, dapat dikatakan bahwa: “Pendidikan adalah ‘proses melengkapi anggota masyarakat untuk hidup, yang fungsi utamanya ialah penurunan, pembakuan, dan pelanjutan nilai-nilai luhur untuk melengkapi setiap peserta didik (anak bangsa) sebagai peserta kebudayaan untuk mengisi kehidupan dalam lingkungan di mana mereka hidup’.”¹⁷ Pendidikan pun berperan sebagai pusat perubahan konstruktif berdasarkan kebutuhan nyata dalam membangun semangat hidup, meningkatkan rasionalitas dan moralitas sejati guna mencerahkan tanggung jawab personal.¹⁸ Mencermati gagasan pendidikan dalam uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa pendidikan sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa menunjuk kepada tanggung jawab berikut: 1) Dari sudut pandang normatif, “Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan bersinambungan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dalam semua aspek hidup yang menyeluruh;” 2) Tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kompetensi peserta didik dari sisi keagamaan (keimanan) untuk meneguhkan nilai-nilai luhur, kewibawaan bagi pengendalian diri, kepribadian matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau kecakapan menjadi manusia pembangun andal; 3) Pendidikan terfokus kepada transformasi hidup, yang menyentuh pengembangan pengetahuan, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan yang perlu dimiliki oleh semua peserta didik untuk meneguhkan dirinya menjadi manusia pembangun; 4) Pendidikan adalah pewarisan nilai-nilai luhur bangsa, de-

¹⁵ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” t.t.

¹⁶ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 16.

¹⁷ Tomatala, *Antropologi Kebudayaan*, 225.

¹⁸ William F. O’neil, *Ideologi-ideologi pendidikan*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7, 484.

ngan hasil yang diharapkan meneguhkan anak bangsa dengan budi serta akhlak luhur untuk hidup serta mengabdikan membangun bangsa dan Negara; 5) Pendidikan adalah upaya meneguhkan rasionalitas, etika serta moralitas sebagai landasan bagi etos kebangsaan yang berkepribadian luhur. Etos kebangsaan ini adalah kekuatan dan semangat spiritual yang dibuktikan dengan akhlak mulia, untuk menjadi pengabdian setia serta bertanggungjawab membangun bangsa dan negara secara bersinambung.¹⁹

Landasan Historis, Politis, Filosofis dan Kontekstual Pendidikan

Menyoroti pendidikan dari perspektif historis, politis, filosofis pendidikan yang merupakan sarana pembentukan akhlak bangsa, memiliki aspek spesifik yang dapat dijelaskan dalam tiga sisi berikut: 1) "Pendidikan adalah "proses melengkapi anggota masyarakat untuk hidup, yang fungsi utamanya ialah penurunan dan pelanjutan nilai-nilai luhur dalam lingkungan di mana mereka hidup."²⁰ Di sini pendidikan dilihat secara inklusif yang berperan meneguhkan kualitas kehidupan anak bangsa secara menyeluruh dari semua aspek; 2) Pendidikan berperan sebagai "pusat perubahan konstruktif,²¹ yang ditandai adanya transformasi kehidupan dan pembaruan paradigma menjadi holistik, inklusif dan transformatif, sebagai naka bangsa yang kompeten, berkualitas dan andal dalam membawa dampak pembangunan yang signifikan; 3) Pendidikan adalah alat transformasi hidup dan kehidupan individu serta masyarakat, yang secara lebih spesifik, ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah sumbangsih bagi perubahan bangsa secara intelektual, sosial maupun politik, membentuk karakter bangsa yang mandiri, mencetak pola pikir bangsa yang kuat dan solid, menguatkan pendirian serta prinsip dasar untuk terus menerus teguh pada ideologi bangsa. Pendidikan juga melahirkan anak-anak bangsa yang berhati baja, siap bertarung dan mempertaruhkan nasib bangsa di atas kepentingan-kepentingan lain.²²

Dari uraian di atas, terlihat beberapa aspek khusus dari pendidikan yang meliputi sisi berikut: 1) Pendidikan adalah instrumen pembaruan yang memberikan andil bagi transformasi kehidupan bangsa secara menyeluruh, baik dari sisi intelektual, sosial maupun politik; 2) Pendidikan adalah instrumen pembangunan yang berperan untuk membentuk karakter bangsa menjadi bangsa yang mandiri, yang memiliki dan mempertahankan ideologi kebangsaan secara teguh dan konsisten; 3) Pendidikan adalah instrumen pengembangan kepribadian yang terfokus kepada mencetak anak bangsa yang memiliki pola pikir dinamis, bersikap kritis dengan hati baja, sikap teguh dan semangat juang pantang menyerah untuk memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara di atas segala-galanya.

¹⁹ Tety Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (12 Januari 2017): 55–60; Darmawan dan Sujoko, "Understanding Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy"; Riniwati Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (3 Maret 2016): 21–36.

²⁰ Tomatala, *Antropologi Kebudayaan*, 225.

²¹ O'neil, *Ideologi-ideologi pendidikan*, 7.

²² Mohammad Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2009), 178; Ki Hadjar Dewantara, *Taman Siswa 30 Tahun* (Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1956); *Karja K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, t.t.

Pendidikan dalam perspektif yang telah diuraikan di atas bertujuan meneguhkan anak bangsa dengan karakter luhur, yang terfokus kepada pengembangan pribadi yang kompeten dan berdedikasi tinggi. Berdasarkan uraian di atas ini dapatlah dikatakan bahwa pendidikan adalah instrumen ampuh untuk merevitalisasi anak bangsa, guna meneguhkan diri dengan karakter luhur. Dengan ini, diyakini bahwa anak bangsa yang memiliki karakter luhur sajalah yang dapat membuktikan diri sebagai andal dan unggul yang mampu memberikan andil serta sumbangsih bagi pembangunan bangsa dan negara secara menyeluruh.

Acuan Praktis Membangun Karakter Bangsa

Ajaran Kristen memberikan tempat yang khusus bagi tanggung jawab dan ketaatan sipil yang berhubungan erat dengan pembangunan bangsa. Kebenaran ini terlihat pada pernyataan Yesus Kristus yang mengatakan, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”²³ Kebenaran tentang tanggung jawab sipil ini memperlihatkan sikap proporsional yang harus diberlakukan secara praksis. Kebenaran tanggung jawab sipil ini menegaskan bahwa adalah merupakan tanggung jawab Kristen untuk mewujudkan pengabdian secara bertanggungjawab pada semua lini kehidupan. Sikap bertanggungjawab ini menegaskan beberapa kebenaran mengenai tanggung jawab sipil.²⁴ Pertama, Tanggung jawab sipil diberlakukan dengan menghormati otoritas pemerintah sebagai indikator penting menghormati otoritas TUHAN Allah sebagai sumber keyakinan iman dan kepercayaan. Kedua, Tanggung jawab sipil berhubungan dengan tanggung jawab mentaati pemerintah pada satu sisi dan tanggung jawab warga negara pada sisi yang lain untuk terlibat membangun bersama. Mentaati pemerintah dalam hal ini adalah indikator penting yang memperlihatkan kualitas hubungan orang Kristen dengan TUHAN-nya. Ketiga, Tanggung jawab sipil bertujuan untuk membawa ketertiban hidup masyarakat secara menyeluruh. Dalam hubungan ini, setiap ketaatan sipil adalah simbangsih Kristen bagi upaya membangun ketertiban hidup bersosial, berbangsa dan bernegara. Keempat, Tanggung jawab sipil adalah kewajiban pembangunan yang bersifat harus. Kewajiban pembangunan ini bertujuan untuk membawa kebaikan bagi semua pihak secara bersama dan inklusif. Kelima, Tanggung jawab sipil adalah bukti ketundukan kepada TUHAN Allah sebagai sumber kualitas kehidupan berkarakter luhur. Tanggung jawab sipil pada sisi lain menampakkan karakter bangsa yang luhur, yang ditandai oleh adanya kemauan baik dari semua pihak untuk memberi diri bersinergi bagi pembangunan secara bersama. Tanggung jawab sipil dalam perspektif ini adalah hasil pendidikan inklusif yang melengkapi anak bangsa menjadi warga negara bermartabat dan bertanggungjawab, yang terlibat proaktif bersinergi untuk bergerak simultan dalam pembangunan bangsa dan negara.

Acuan praksis bagi upaya membangun karakter bangsa melalui tanggung jawab sipil ini dibangun di atas kesepakatan bersama; baik yang historis kontekstual, mau pun yang yuri-

²³ Matius 22:21 *Alkitab*.

²⁴ Ketaatan sipil diwujudkan dengan menghormati Pemerintah yang dikatakan “berasal dari Allah, ditetapkan oleh Allah, dimana Pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikan rakyat” (Roma 13:1-7).

dis formal sebagai dasar bagi praksis kebangsaan. Aspek praksis dari pembangunan karakter bangsa ini diekspresikan dalam sikap kebangsaan yang *multifaset*, antara lain yaitu:

Membangun Sikap Kenegarawanan yang Inklusif

Sikap negarawan yang inklusif di sini menjelaskan tentang karakter mulia yang ditandai oleh kebiasaan bersikap dewasa sebagai negarawan. Sikap negarawan yang inklusif dilandasi kesadaran bahwa pembangunan bangsa adalah tugas bersama. Karena itu, hal yang terpenting adalah meneguhkan sikap terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan keberagaman. Sikap toleran yang terbuka ini dibangun di atas kesadaran komunitas bahwa kondisi anak bangsa adalah plural, yang pluralistik. Hal yang perlu dikemukakan dalam sikap terbuka toleran di sini adalah kepentingan bangsa harus didahulukan di atas kepentingan kelompok yang berbasiskan agama sekali pun. Penghayatan dan penghargaan atas keyakinan agama diwadahkan melalui kesadaran untuk menghargai sesama sebagai makhluk beragama (*homo religiosus*). Makhluk beragama atau *Homo Religiosus* adalah kesadaran bahwa “secara inherent, manusia adalah makhluk bernaluri agama” yang harus diperlakukan dengan penuh hormat seperti menghormati diri sendiri.²⁵ Kebenaran ini tampak pada sikap “aku menghargai dan menghormati agamaku, yang kadarnya sama dengan orang lain menghargai dan menghormati agamanya.” Hal ini dengan sendirinya menuntun kepada sikap terhormat yaitu: “Sama seperti aku menghormati agamaku, begitulah orang lain menghormati agamanya. Karena itu, aku harus menghormati orang lain dengan sikap menghargai dan menghormati keyakinan seperti yang diyakininya.” Sikap ini harus diwujudkan secara inklusif untuk menghargai keyakinan dan kepercayaan orang beragama berbeda dengan penuh dignitas dan bertanggungjawab. Sikap ini dibangun di atas kesadaran bahwa semua kelompok adalah unik dan ada demi pembangunan bersinergi. Dan lagi, semua kelompok berada dan ada serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bagian dan kewajiban korporatif.

Sikap kenegarawanan yang inklusif ini dapat dibuktikan oleh setiap warga negara atau orang Kristen khususnya dengan cara hidup berikut: 1) Mendahulukan kepentingan bangsa dengan memorduakan kepentingan kelompok. Memorduakan kepentingan kelompok, khususnya kepentingan agama di sini tidak berarti memorduakan iman. Di sini faktor iman yang memiliki nilai tertinggi harus dibuktikan dengan menjunjung hak (hak azasi) dan tanggung jawab bersama sebagai sesama warga negara. Iman yang bernilai universal seharusnya dapat dipraktikkan dengan menjunjung tanggung jawab korporat sebagai warga masyarakat. Apabila iman dianggap sebagai bernilai tinggi, maka seharusnya, “iman saya” tidak boleh menggilas “iman orang lain.” Di sini ada kesadaran kuat bahwa saya dan orang lain juga memiliki hak azasi sebagai manusia yang sama di mata TUHAN, dan sama di mata hukum, yang harus diberlakukan dengan menghargai hak kemanusiaan sesama saya, “yang dipandang sebagai kita” seperti saya menghargai hak saya sebagai individu mau pun kelompok; 2) Memba-

²⁵ David A. Leeming, ed., *Encyclopedia of Psychology and Religion*, 2 ed. (Springer US, 2014), <https://www.springer.com/gp/book/9781461460855>.

ngun sikap terbuka dan inklusif, untuk menerima perbedaan dan menerimanya sebagai anugerah yang menyejarah dalam kehidupan bangsa.²⁶ Sikap terbuka seperti ini dibangun di atas kesadaran bahwa kebersamaan sebagai satu bangsa adalah anugerah TUHAN dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini dinampakkan dalam sikap bahwa “saya dan orang lain berbeda secara unik, yang disatukan dalam kesatuan entitas bangsa yang satu dan yang sama.” Kesatuan entitas ini adalah anugerah TUHAN yang harus saya syukuri. Sikap terbuka dan bersyukur seperti ini berujung kepada adanya kemauan batin untuk menerima sesama sebagai dan seperti sesama,²⁷ karena pengalaman sejarah korporat yang satu dan yang sama. Bersikap terbuka yang inklusif seperti ini menegaskan bahwa ada penerimaan satu dengan yang lain, sehingga kesatuan bangsa yang Bhineka Tunggal Ika ini adalah suatu niscaya.²⁸ Keniscayaan ini dibangun di atas dasar yang kuat, bahwa kebhinekaan ras, suku, bahasa, agama, asal muasal, habitat budaya, cara hidup, semuanya diterima sebagai kekayaan bersama yang memperkaya kehidupan berbangsa; 3) Bersikap pragmatis bertanggungjawab, sebagai bagian dari rasa kesamaan dan kebersamaan yang didorong oleh semangat hidup bersama. Bersikap pragmatis seperti ini tidaklah sikap lupa diri dan tidak salah kaprah, karena dibangun di atas kesadaran penuh bahwa NKRI adalah milik bersama, diperjuangkan oleh *the Founding Fathers* secara bersama.²⁹ NKRI sebagai warisan milik bangsa bersama harus dijunjung dan dibela secara bersama pula di Abad XXI ini. Kebersamaan demi kepentingan bersama ini mengandaikan adanya sikap menghormati serta menghargai keberadaan, peran dan kontribusi bersama dalam membangun bangsa. Kesadaran ini menguhkan karsa nasionalis bahwa “kita” bertanggungjawab atas pembangunan NKRI yang harus diwujudkan dalam sinergi pembangunan bangsa Yang Bhineka Tunggal Ika, berdasarkan UUD 45 dan Pancasila.³⁰ Tanggung jawab korporatif yang mengingindividu ini menjelaskan bahwa peran kebersamaan hanya akan terbukti jika setiap individu anak bangsa mendahulukan kepentingan bangsa dengan sikap inklusif, terbuka dan pragmatis (berfaedah).

Membangun Sikap Sipil yang Sosio-Kultural Kontekstual Mengedepankan Perjuangan Nasional

Sikap sipil yang sosio kultural kontekstual beranjak dari kesadaran korporatif bahwa NKRI adalah warisan peradaban (*civil inheritance*) yang merupakan milik bersama sebagai bangsa dan negara. Warisan peradaban ini dibangun di atas tatanan sosial kebudayaan *mozaik* (kebudayaan) yang kontekstual Nusantara, yang membentuk kesatuan unik dari kompleksitas keberagaman. Peradaban warisan sejarah Nusantara ini memiliki aspek sosial kultural kon-

²⁶ Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama”; Noti dan Darmawan, “Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan.”

²⁷ Lihat ajaran Injil tentang “sesama manusia” di dalam Injil Lukas 10:25-37; Banding: Imamat 19:16,18.

²⁸ Udin Saripudin Winatapura, “Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 75 (10 November 2008): 1009–27, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.364>.

²⁹ Achmad Fauzi, *Pancasila Ditinjau Dari Segi Sejarah-Segi Yuridis Konstitusional Dan Segi Filosofis* (Malang: Lembaga Penerbitan Univ.Brawijaya, 1983).

³⁰ Dewantara, *Taman Siswa 30 Tahun*.

tekstual yang kaya dan beragam, yang bukan saja harus di terima, tetapi dimanfaatkan sebesar-besarnya demi kepentingan bangsa dan kesejahteraan rakyat banyak, seperti diamanatkan di dalam konstitusi dan dirinci di dalam Undang-undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025.³¹ Sikap tanggung jawab sipil yang korporatif ini adalah fondasi kokoh untuk membangun bersama sebagai “perjuangan nasional,” sehingga NKRI yang adalah milik bersama diterima, dijaga, dan dibangun bersama demi kepentingan dan kejayaan bangsa serta negara.

Membangun Sikap Individu yang Bersama yang Profesional Entrepreneurial.

Pada gilirannya, pendidikan dan pembangunan NKRI yang digagas di sini meniscayakan adanya peran dan tanggung jawab individu yang mengelompok. Tanggung jawab individu yang mengelompok ini merujuk kepada kesadaran, upaya dan tanggung jawab untuk membangun diri menjadi manusia mandiri yang profesional serta berjiwa entrepreneurial.³² Manusia mandiri yang profesional dan berjiwa entrepreneurial ini menjelaskan tentang hadirnya manusia-manusia Indonesia produk pendidikan inklusif yang menghadirkan pribadi-pribadi mandiri. Pribadi-pribadi mandiri ini adalah manusia visioner yang berani berpikir, berpikir besar (*Think Big*); berani bersikap, yaitu bersikap tanggap terhadap peluang dan mencipta peluang (*Dare to Decide*); dan berani bertindak, yaitu bertindak sekarang dengan bekerja dari apa yang ada sekarang (*Act Here and Now, Start from what and where you are*); demi memperjuangkan kemajuan NKRI dengan profesionalitas tinggi. Manusia Indonesia yang mandiri dengan jiwa entrepreneur dan profesionalitas tinggi adalah dia yang mampu membuktikan diri sukses di kancah lokal, nasional, regional dan internasional atau global.³³ Sikap individu yang mengelompok yang merupakan produk pendidikan inklusif yang digagas di sini mengedepankan sikap Kristen yang tidak dapat ditawar. Sikap Kristen ini menjelaskan bahwa secara praksis, orang Kristen harus mempraktikkan rasa kepemilikan yang dalam dan tanggung jawab yang tinggi sebagai warga bangsa dan negara. Rasa kepemilikan dan tanggung jawab tinggi ini haruslah diwujudkan dengan tidak bersama dalam semangat kebersamaan di tengah kebhinekaan Indonesia yang plural dan hidup dalam situasi dunia yang kompleks.

KESIMPULAN

Telah digagas dan didiskusikan di atas tentang dua hal penting sebagai landasan membangun karakter bangsa yang terfokus kepada membangun karakter umat sebagai komunitas mikro dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (komunitas makro), sebagai dasar untuk membangun Indonesia Jaya. Kedua hal yang telah dibahas itu antara lain yaitu: *Pertama*, Da-

³¹ Fauzi, *Pancasila Ditinjau Dari Segi Sejarah-Segi Yuridis Konstitusional Dan Segi Filosofis*.

³² Manusia mandiri adalah orang yang berjiwa Entrepreneur, yang berani berpikir, berani bersikap dan berani bertindak menggapai sukses dalam hidup dan kerja. Lihat buku *Spiritual Entrepreneur*, karya Yakob Tomatala.

³³ Kitab Suci Alkitab mencatat contoh *manusia mandiri dengan profesionalitas tinggi dan jiwa entrepreneur* seperti Abraham, Ishak, Yakub dan Yusuf (Kejadian); Raja Daud, Raja Salomo, Nehemia dan Daniel, Yesus Kristus, Rasul Paulus serta banyak tokoh lain yang tangguh dan berhasil dalam sepanjang pengabdian mereka.

sar-dasar membangun karakter bangsa melalui pendidikan inklusif dan terbuka. Pendidikan dalam perspektif yang telah diuraikan di atas bertujuan meneguhkan anak bangsa dengan karakter luhur, yang terfokus kepada pengembangan pribadi yang kompeten dan berjiwa entrepreneur dan berdedikasi tinggi. Uraian di atas ini menegaskan bahwa pendidikan adalah instrumen ampuh untuk merevitalisasi anak bangsa, guna meneguhkan diri dengan karakter luhur, yang dapat membuktikan diri sebagai andal dan unggul yang mampu memberikan andil serta sumbangsih bagi pembangunan bangsa dan negara secara menyeluruh. *Kedua*, Acuan praksis membangun karakter bangsa, yang menjelaskan bahwa kedua pendekatan ini adalah upaya yang sangat mendasar yang dianggap sebagai kontribusi setiap kelompok dalam membangun karakter bangsa. Pendekatan ini secara khusus dibangun di atas pendekatan pendidikan dari perspektif Kristen, yang merupakan landasan memberikan sumbangsih konseptual bagi pembangunan karakter bangsa secara bersama dengan sikap kenegarawanan yang tinggi, yang merupakan produk pendidikan inklusif. Sikap Kristen dari pendidikan inklusif ini menjelaskan bahwa secara praksis, setiap orang sebagai anak bangsa harus mempraktikkan rasa kepemilikan yang dalam dan tanggung jawab yang tinggi sebagai warga bangsa dan negara. Sikap ini haruslah diwujudkan dengan tindakan bersama dalam semangat kebersamaan untuk membangun masyarakat di tengah kebhinekaan Indonesia yang plural, untuk hidup menyejarah dengan cerita unggul menjawab tantangan situasi dunia yang berubah maju dengan kecepatan tinggi dan kompleks. Diharapkan agar kiranya diskursus ini dapat memberikan perspektif dan arahan untuk memadukan hati, sikap dan semangat ke arah *nation character bulding* untuk membangun Indonesia Raya secara bersama. Diyakini, bahwa Pembangunan Indonesia Raya yang Jaya adalah suatu keniscayaan yang dapat dimulai dari pembangunan karakter individu dan bangsa secara sinergi serta simultan, kini dan dari sini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 25–31.
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (3 Maret 2016): 205–16.
- Darmawan, I. Putu Ayub, dan Ambarini Asriningsari. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
- Darmawan, I. Putu Ayub, dan Edi Sujoko. "Understanding Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 2, no. 3 (2019): 65–68.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Taman Siswa 30 Tahun*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1956.
- Fauzi, Achmad. *Pancasila Ditinjau Dari Segi Sejarah-Segi Yuridis Konstitusional Dan Segi Filosofis*. Malang: Lembaga Penerbitan Univ.Brawijaya, 1983.
- Karja K.H. Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan*, t.t.

- Leeming, David A., ed. *Encyclopedia of Psychology and Religion*. 2 ed. Springer US, 2014. <https://www.springer.com/gp/book/9781461460855>.
- Makolkin, Anna. "Human Value, Money, and the Allegory of Capital: Ferdinando Galiani Versus Adam Smith." *Ultimate Reality and Meaning* 33, no. 3–4 (September 2010): 255–68. <https://doi.org/10.3138/uram.33.3-4.255>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE, 1994.
- Noti, Fonita Babang, dan I. Putu Ayub Darmawan. "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016. <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/9>.
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80.
- . "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (23 Februari 2018): 123–33.
- O'neil, William F. *Ideologi-ideologi pendidikan*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Riniwati, Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (3 Maret 2016): 21–36.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30–48.
- Tety, Tety, dan Soeparwata Wiraatmadja. "Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (12 Januari 2017): 55–60.
- Tomatala, Yakob. *Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007.
- . *Pemimpin Yang Handal*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," t.t.
- Wenas, Maria Lidya, dan I. Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 118–28.
- Winataputra, Udin Saripudin. "Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 75 (10 November 2008): 1009–27. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.364>.
- Yamin, Mohammad. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2009.

Yusuf, Yan. “Aktualisasi Moralitas Dalam Kehidupan Berpolitik.” *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)* 7, no. 1 (12 September 2019): 1–20.